

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Adapun beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel UMK secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Banyumas. Setiap kenaikan UMK sebesar 1% diperkirakan menurunkan kemiskinan sebesar 4,9451 persen. Kenaikan UMK meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, sehingga kebutuhan dasar terpenuhi dan kemiskinan berkurang. Namun, kebijakan ini perlu diterapkan secara proporsional dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi daerah, inflasi, dan produktivitas tenaga kerja agar efektif menekan angka kemiskinan tanpa mengganggu pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel TPT secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Banyumas. Koefisien regresi sebesar 0,57524 menunjukkan bahwa penurunan TPT satu persen dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,57524 persen. Tingginya pengangguran mencerminkan banyaknya penduduk usia kerja tanpa pekerjaan dan penghasilan tetap, sehingga Masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan risiko kemiskinan. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran setan kemiskinan, karena minimnya pendapatan dan akses terhadap pendidikan atau pelatihan memperburuk peluang keluar dari kemiskinan.

3. Variabel PMDN secara statistik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Nilai signifikansi sebesar 0,7945, yang lebih tinggi dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan antara PMDN dan kemiskinan belum cukup kuat secara statistic, artinya, meskipun peningkatan PMDN cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan, pengaruh tersebut belum memberikan dampak nyata bagi masyarakat secara langsung. Hasil regresi data panel menunjukkan koefisien sebesar -0,0346, yang berarti setiap kenaikan PMDN satu persen hanya menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0346 persen. Hal ini kemungkinan terjadi karena manfaat investasi lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha atau sektor padat modal, bukan secara langsung oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah.
4. Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini jika dilihat dari nilai regresi paling besar adalah variabel UMK sebesar 4,945. Hal ini menunjukkan bahwa UMK merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Karesidenan Banyumas, dimana perubahan pada variabel ini memberikan dampak yang paling signifikan jika dibandingkan dengan variabel lainnya.

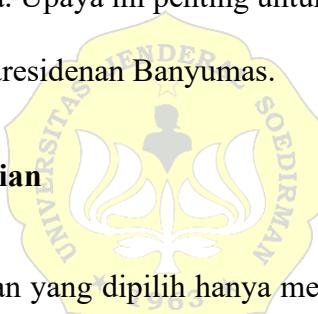
B. Implikasi

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyesuaikan besaran UMK dengan mempertimbangkan tingkat inflasi, kondisi perekonomian daerah, dan produktivitas tenaga kerja, agar peningkatan UMK dapat benar-benar

meningkatkan daya beli masyarakat tanpa menimbulkan beban berlebih bagi sektor usaha. Selain itu, kebijakan pendukung seperti penguatan perlindungan tenaga kerja dan peningkatan keterampilan pekerja perlu dilakukan agar manfaat kenaikan UMK dapat dirasakan lebih luas dan efektif menekan angka kemiskinan.

2. TPT adalah faktor yang memengaruhi kemiskinan dalam penelitian ini, sehingga pengurangan pengangguran harus menjadi prioritas. Pemerintah perlu memperluas lapangan kerja, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mendorong sektor padat karya agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Upaya ini penting untuk menekan kemiskinan secara berkelanjutan di Karesidenan Banyumas.

C. Keterbatasan Penelitian



Periode penelitian yang dipilih hanya mencakup rentang waktu 2019–2024, sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan dinamika jangka panjang perubahan tingkat kemiskinan di Karesidenan Banyumas. Rentang waktu tersebut termasuk tahun 2020 hingga 2022, yaitu masa pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan pada perekonomian Indonesia, termasuk terjadinya gangguan aktivitas produksi, distribusi, dan pemasaran, serta peningkatan pengangguran dan kemiskinan. Kondisi ini berpotensi mengganggu keakuratan data dan hasil analisis penelitian. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperpanjang periode penelitian atau melakukan penyesuaian khusus

terkait masa pandemi untuk menghasilkan temuan yang lebih representatif dan stabil secara statistik.

Selain itu, perbedaan karakteristik ekonomi antar kabupaten/kota, struktur lapangan usaha, serta dinamika pasar tenaga kerja juga dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan namun belum dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas faktor eksternal yang memengaruhi kemiskinan, sehingga temuan yang diperoleh perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan variabel yang digunakan.

